

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang yang disebabkan oleh trauma yang mengakibatkan edema dan kerusakan pembuluh darah (Wijonarko & Jaya Putra, 2023). Pada penderita fraktur yang mengalami perubahan tiba-tiba dari sehat menjadi sakit membuat perubahan-perubahan baik perubahan fisik maupun perubahan psikologis. Perubahan fisik dalam tubuh menyebabkan perubahan citra diri, identitas personal, ideal diri, harga diri dan performa peran.

Penyebab terjadinya fraktur biasanya karena lakalantas yaitu kecelakaan lalulintas, fraktur paling sering terjadi pada tulang *radius distal* (16,4%), *femur proksimal* (14,7%), pergelangan kaki (3%), *humerus proksimal* (8,2%), dan *tulang metakarpal* (7,2%). Untuk semua jenis fraktur yang tersisa, proporsinya kurang dari 6%. (abdurrahman, cut mutiah, 2022). Fraktur dapat menyebabkan kecacatan dan komplikasi. Terdapat hubungan antara jenis kecelakaan dan tipe fraktur karena dipengaruhi mekanisme cedera, tipe benda, kekuatan energi serta kronologis kecelakaan (Ramadhani et al., 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) 1,25 juta peristiwa fraktur akibat kecelakaan lalu lintas diseluruh dunia pada tahun 2015. Sebanyak 8.491 kasus yang terjadi pada tahun 2016 yang mengakibatkan 10.246 korban luka ringan dan 2.0004 korban luka berat dan 2.289 korban meninggal dunia. Sebanyak 14.5% fraktur sering terjadi pada usia lanjut (lansia). Fraktur di Provinsi Papua terbanyak yaitu 8,3% prevalensi dan Pulau Jawa 6,2% prevalensi (Wijonarko & Jaya Putra, 2023).

Di Indonesia kecelakaan lalu lintas terus mengalami peningkatan sejak tahun 2007-2018 yaitu 7,5% menjadi 9,2%. Di Papua, proporsi kecelakaan lalu lintas mencapai 64,2% dan kecelakaan sepeda motor mendominasi dengan 72,7% (Tim Riskesdas 2018). Kejadian kecelakaan lalu lintas dapat disebabkan oleh faktor pengemudi, kendaraan dan lingkungan. Faktor pengemudi menjadi penyebab dominan kecelakaan lalu lintas. Salah satu perilaku beresiko mengalami kecelakaan saat mengemudi adalah ketika mengemudi dalam pengaruh alkohol. Di Indonesia, proporsi

konsumsi minuman beralkohol pada penduduk berusia lebih dari 10 tahun adalah 3,3% (Hulwah et al., 2021).

Penyebab terjadinya fraktur biasanya karena lakalantas yaitu kecelakaan lalu lintas, fraktur paling sering terjadi pada tulang *radius distal* (16,4%), *femur proksimal* (14,7), pergelangan kaki (3%), *humerus proksimal* (8,2%), dan *tulang metakarpal* (7,2%). Untuk semua jenis fraktur yang tersisa, proporsinya kurang dari 6%. (abdurrahman, cut mutiah, 2022) . Fraktur dapat menyebabkan kecacatan dan komplikasi. Terdapat hubungan antara jenis kecelakaan dan tipe fraktur karena dipengaruhi mekanisme cedera, tipe benda, kekuatan energi serta kronologis kecelakaan (Ramadhani et al., 2019)

Menurut Depkes RI 2011, dari sekian banyak kasus fraktur di Indonesia fraktur pada ekstremitas bawah akibat kecelakaan memiliki prevalensi yang paling tinggi diantara fraktur lainnya yaitu sekitar 46,2%. Dari 45.987 orang dengan kasus fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan 19.629 orang. Data kejadian kecelakaan di wilayah kota Surakarta pada tahun 2018 sepanjang bulan Januari sampai bulan Desember kejadian kecelakaan sebanyak 834 kejadian. Pada tahun 2019 sepanjang bulan Januari sampai bulan November kejadian kecelakaan sebanyak 977 kejadian kecelakaan (Satlantas Polresta Surakarta, 2019).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2018 angka kejadian cedera karena kecelakaan lalu lintas di Provinsi Lampung sebanyak 8,08% orang. Menurut Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2018 angka kejadian cedera karena kecelakaan lalu lintas di Kota Bandar Lampung sebanyak 4,50% orang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. H. Abdul Moeloek pada bulan Oktober-Desember tahun 2021 didapatkan jumlah pasien yang masuk ke Instalasi Bedah Sentral sekitar 1.327 pasien. Dari jumlah pasien tersebut sekitar 50 pasien yang mengalami fraktur.

data Riset Kesehatan dasar (Risikesdas) tahun 2018 dilaporkan kasus cedera di Provinsi Lampung sebanyak 2.575 kasus dari 4,5% dari jumlah tersebut merupakan kasus patah tulang atau fraktur. Berdasarkan hasil penelitian pra survey tahun 2022 di Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung didapatkan data pasien fraktur di ruang bedah pada bulan Oktober-November 2022 yaitu sebanyak 65 pasien mengalami fraktur.

Berdasarkan data yang diperoleh tanggal 24 Januari – 5 Februari 2022 fenomena yang terjadi pada pasien post operasi fraktur di RSUD dr. H. Abdul Moeloek yaitu pasien dengan post operasi fraktur mengalami penurunan kualitas hidup yang disebabkan oleh kurangnya motivasi diri seperti semangat yang tinggi untuk sembuh dan bisa melakukan aktivitas dengan mandiri, semangat yang tinggi untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik serta dukungan keluarga dan kurangnya perawatan diri terhadap diri sendiri. Hal ini didukung dengan banyaknya pasien tidak bisa merawat dirinya setelah pasca operasi di ruang bedah RSUD dr. H. Abdul Moeloek dikarenakan keterbatasan mobilisasi untuk melakukan perawatan diri. Dukungan keluarga dan konsep diri sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas hidup pasien post operasi fraktur.

Tanda dan gejala yang dialami oleh pasien fraktur yaitu adanya nyeri, krepitasi tulang atau bunyi akibat gesekan tulang dan deformitas pada area yang dicurigai. (Pantirapih, 2021). (Helmi 2013) menjelaskan bahwa deformitas adalah perubahan bentuk tulang yang menyebabkan ketidak sejajaran tulang (*loss of alignment*) akibat adanya trauma, deformitas pada fraktur berupa mal union atau non union. (Erlina 2020) menjelaskan karena kondisi inilah seseorang dapat mengalami keterbatasan kemampuan untuk berpindah dari satu posisi ke posisi yang lain baik posisi duduk, berbaring, berdiri dan sebagainya untuk berpartisipasi dalam kegiatan rutin sehari-hari didefinisikan sebagai mobilisasi fungsional. Menurut buku (SDKI 2016) keterbatasan dalam gerakan fisik dari satu atau lebih ekstremitas secara mandiri. (Ribka et al., 2023)

Pada pasien fraktur terjadi perubahan peran. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi orang lain berinteraksi dan berhubungan dengan mereka. Hubungan dengan keluarga dan teman kadang dapat berubah atau disesuaikan. Perubahan yang mempengaruhi fungsi pekerjaan juga berkaitan dengan perubahan harga diri. Kebanyakan orang mendasarkan harga dirinya pada kemampuan untuk bekerja dan menjadi produktif. Bila dipaksa pensiun atau menjalani masa penyembuhan, seseorang dapat merasa kehilangan dan terputus akan hubungannya dengan oranglain (abdurrahman, cut mutiah, 2022)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri Pasien Fraktur Ekstremitas Bawah di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui apakah ada Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri Pasien Fraktur Ekstremitas Bawah di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi Dukungan Keluarga Pasien Fraktur Ekstremitas Bawah di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kategori Konsep Diri terhadap Keluarga Pasien Fraktur Ekstremitas Bawah di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- c. Diketahui Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri Pasien Fraktur Ekstremitas Bawah di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terutama di bidang keperawatan, dapat memberikan informasi mengenai hubungan dukungan keluarga dan perubahan konsep diri pasien fraktur ekstremitas bawah. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bagian dari landasan dan pengembangan *evidence based* bagi ilmu pengetahuan.

### **2. Manfaat Aplikatif**

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi penyuluhan kesehatan yang lebih komperhensif sebagai salah satu media untuk meningkatkan dukungan keluarga dan konsep diri pasien dan memberikan masukan untuk pengembangan pelayanan kesehatan pada pasien dalam peningkatan kualitas pelayanan, khususnya penerapan hubungan dukungan keluarga dan konsep diri pasien fraktur ekstremitas bawah

### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini termasuk di dalam area Keperawatan Medikal. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien fraktur ekstremitas bawah dengan variabel dukungan keluarga dan konsep diri. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan pendekatan desain penelitian analitik dengan pendekatan secara *cross sectional*.